

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 8 Bandung kepada siswa kelas XI, khususnya pada XI MIPA 1, MIPA 4, dan MIPA 5 berkaitan dengan efektivitas metode *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Peneliti mendapat tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebagian besar memiliki kategori rendah dan sangat rendah. Begitu pun dengan kelas kontrol, lebih dari setengah sampelnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah dan sangat rendah. Itu artinya, pengujian efektivitas metode *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa bisa dilakukan, mengingat secara *basic* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen perlu ditingkatkan.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang sangat pesat. Jika dirata-ratakan, angka tersebut mencapai 57%. Mayoritas siswa yang telah diberikan *treatment* pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* memiliki kemampuan berpikir kritis pada kategori “Tinggi dan Sangat Tinggi”, dan sudah tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori “Rendah dan Sangat Rendah”. Sedangkan pada kelas kontrol yang diterapkan metode diskusi terjadi peningkatan juga, meskipun tidak signifikan. Pada kelas kontrol, tidak ada siswa yang memiliki kategori “Sangat Tinggi” dalam kemampuan berpikir kritis, mayoritas siswa berada pada tingkatan “Cukup dan Tinggi”, serta sudah tidak ada lagi siswa yang memiliki tingkatan “Rendah dan Sangat Rendah” pada berpikir kritisnya. Hal ini bisa disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis yang cukup signifikan di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.
3. Berdasarkan hasil pengujian Uji Beda dengan metode *Mann-Whitney Test* (Uji Non Parametrik), terdapat perbedaan signifikan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga peneliti melanjutkannya dengan pengujian N-Gain. Hasil

yang didapatkan adalah metode *discovery learning* cukup efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Meski pun cukup efektif, *discovery learning* ini bisa dijadikan alternatif metode untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis jika dilakukan secara kontinyu dan tepat dalam pemilihan materinya.

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menilai keterampilan berpikir kritis memegang peranan penting bagi siswa dalam menghadapi era industri 4.0. Ironisnya, keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih berada di 10 peringkat terbawah. Padahal dalam menghadapi arus informasi yang cepat, siswa harus memiliki keterampilan berpikir logis dan analitis agar tidak mudah tergerus oleh opini-opini yang mampu menyesatkan pemikiran mereka, atau menjadi korban *hoax*. Selain itu, jika permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis tidak segera ditanggulangi dengan serius, maka pendidikan hanya akan mencetak siswa yang tahu hal-hal teoritis, tetapi tidak paham penerapan dalam kesehariannya. Jika siswa tidak bisa *match*-kan pengetahuan dan aplikasinya, maka akan mudah pula mereka terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nafas Islam. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini juga akan berpengaruh terhadap kesulitan mereka bersaing dengan dunia global. Jika *mindset* pembelajaran pada siswa hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber, tanpa ada *crosscheck*, diskusi, dan melakukan analisis, maka mereka akan menjadi seorang pembelajar yang pasif, tidak memiliki gagasan ide yang kreatif dan inovatif karena mereka enggan mencari sumber data selainnya. Suatu keniscayaan generasi-generasi muda Indonesia hanya seperti buih di lautan, banyak tetapi tidak memiliki arti bagi lingkungan sekitarnya.

## 5.3 Rekomendasi

Setelah penelitian ini berakhir, peneliti memberikan beberapa rekomendasi:

1. Kepada para pendidik, khususnya dalam mata pelajaran PAI dan BP di Tingkat SMA agar terus menggali ilmu berkaitan dengan metode pembelajaran, mengingat metode merupakan jalan bagi materi bisa tersampaikan kepada siswa. Karakteristik siswa SMA yang tergolong ke dalam remaja secara kemampuan kognitif sudah mampu berpikir secara abstrak dan menghubungkan-hubungkan data.

Selain itu, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Melihat karakteristik yang seperti itu, sudah seyogianya para guru menggunakan metode yang juga mampu mengembangkan keterampilan kognitif siswa, salah satunya *discovery learning*. Metode *discovery learning* sangat baik dijadikan alternatif metode untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI. Dengan pembekalan pola belajar dengan daya analisis yang matang, siswa diharapkan bisa menghadapi tantangan arus informasi yang deras, sehingga tidak mudah termakan hoaks, dan terjerumus kepada pemahaman islam yang keliru

2. Kepada para orang tua dan wali murid untuk senantiasa membimbing anak-anaknya, dan membantu pembiasaan anak dalam menerima berbagai informasi agar tidak langsung dipercaya, tetapi mencari sumber data yang valid, sehingga di lingkungan rumah pun anak bisa terbiasa untuk menerapkan pola berpikir secara kritis
3. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini masih sebatas pengujian ke siswa SMA di kelas XI dalam durasi yang tidak terlalu panjang. Kepada peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian di semua jenjang tingkatan SMA dan dalam jangka waktu 3 – 4 bulan, dengan demikian proses siswa dalam melatih keterampilan berpikir kritisnya lebih lama. Selain itu, perlu juga kiranya terdapat penelitian yang memilah-milah materi pembelajaran PAI di tingkat SMA yang dalam proses pembelajarannya bisa menggunakan metode *discovery learning*, dengan demikian ini bisa lebih membantu peneliti, guru, dan tenaga pendidik selainnya dalam menerapkan metode *discovery learning* dalam proses pembelajaran.